

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan suatu pembangunan selalu ditandai dengan adanya perubahan yang signifikan, berbagai perubahan yang terjadi dan mengarah pada kemajuan adalah merupakan salah satu indikator keberhasilan. Di era pembangunan nasional saat ini, aspek yang menonjol dan sangat dominan adalah faktor ketersediaan sumber dana (*money*) dan sumber daya manusia (*man*).

Ketersediaan sumber dana atau lebih familiar dengan sebutan anggaran, baik anggaran yang bersumber dari daerah (APBD) maupun anggaran pusat (APBN) merupakan kunci bagi terealisasinya pembangunan yang telah direncanakan di suatu daerah. Faktor sumber daya manusia menjadi penting mengingat kapasitasnya sebagai perencana, penggerak, dan pelaksana suatu program di suatu wilayah. Dengan didukung kapasitasnya yang beragam, seseorang yang berlatar belakang sebagai tenaga terampil yang memiliki *skill* teknik, sosiolog, ekonomi dan lain sebagainya, sudah dipastikan akan berkontribusi dalam mendorong keberhasilan pembangunan terutama di perdesaan.

Kawasan transmigrasi identik dengan suasana perdesaan, bahkan permukiman transmigrasi sebagai bentuk cikal bakal (*embrio*) yang dipersiapkan menjadi desa definitif. Beberapa persyaratan untuk menjadi

desa baru tentunya menyangkut kesiapan sejumlah aspek, dan yang mutlak sebagai syarat utamanya adalah sudah selesai pembinaan selama 5 (lima) tahun oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Syarat-syarat lain, seperti jumlah kepala keluarga dan jiwa penduduk sebagai dasar untuk menentukan nomenklatur satuan wilayah pemerintahan, yaitu seperti: rukun tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Dusun dan Desa.

Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 11 tahun 2017 tentang Penataan Persebaran Penduduk di Kawasan Transmigrasi, menyebutkan bahwa; Kawasan Transmigrasi adalah kawasan budidaya yang memiliki fungsi sebagai permukiman dan tempat usaha masyarakat dalam satu sistem pengembangan berupa wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman transmigrasi.

Secara sosiokultural, kawasan transmigrasi diproyeksikan menjadi tempat berkumpulnya heterogenitas etnis, adat istiadat, budaya, agama, dan bahasa dalam sebuah miniatur “Indonesia Mini” atau masyarakat multikultural. Dalam kawasan transmigrasi diupayakan sedapat mungkin tidak terjadi dominasi oleh kelompok identitas tertentu (Suparno,2008:89). Program transmigrasi sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kecukupan dan ketahanan pangan nasional harus benar-benar didukung oleh berbagai pihak, mengingat program ini merupakan salah satu jalan

yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia yang mayoritasnya adalah petani.

Transmigrans telah berhasil dalam mengelola sumber daya alam setempat, meskipun pada awalnya mereka bersusah payah dalam mengolah lahan yang karakteristik tanahnya tidak sama dengan di daerah asalnya (Jawa). Dengan keuletannya, warga transmigrasi berusaha menyesuaikan diri dan mempelajari system pertanian di lahan gambut. Karena dihadapkan pada hal yang baru, para transmigrans perlu waktu ekstra untuk dapat memaksimalkan produk hasil pertaniannya.

Masyarakat Desa Sungai Radak Satu Kecamatan Terentang, memerlukan waktu lima tahun sejak penempatan pada tahun 2013, jumlah warga transmigrasi pada awal penempatan, yaitu: 100 kepala Keluarga, dengan 356 jiwa, mereka berasal dari 8 (delapan) Kabupaten di pulau Jawa dan 1 (satu) Kabupaten di Kalimantan Barat, yaitu: Kabupaten Kubu Raya.

Agar resmi menjadi sebuah Desa yang definitif, sebelum terbentuk menjadi pemerintahan desa yang mempunyai kewenangan administrasi, mereka merupakan bagian dari Unit Permukiman Transmigrasi (UPT), yang dibina oleh petugas lapangan. Pada tahun 2017, Unit Permukiman Transmigrasi Radak Satu secara resmi telah diserahkan pengelolaannya dari pemerintah pusat (Kementerian Transmigrasi) kepada Pemerintah Kabupaten Kubu Raya. Dengan pengalihan pengelolaan tersebut, Desa Sungai Radak Satu menjadi salah satu desa transmigrasi yang berhasil dan dikategorikan Desa mandiri.

Keberhasilan Desa Sungai Radak Satu sebagai desa transmigrasi terutama dalam mengelola usaha tani, telah memotivasi penduduk asli yang berada disekitar kawasan transmigrasi, sehingga mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan (*transfer knowledge and skill*) dalam peningkatan hasil pertanian.

Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah lahan di kawasan transmigrasi Desa Sungai Radak Satu, telah memicu melonjaknya produksi hasil pertanian, khususnya komoditas jahe, sehingga faktor pemasaran hasil pertanian menjadi kendala bagi masyarakat transmigrasi. Produksi jahe di Kecamatan Terentang 18 s.d. 20 ton per hektar dan lahan yang produktif untuk kawasan peruntukan tanaman jahe seluas 30 hektar. Peluang pemasaran jahe adalah ke pasar flamboyan Pontianak, dan bahkan hingga ke negara tetangga (Serawak). Petani di Kecamatan Terentang mensuplai pasar flamboyan sebanyak 15 s.d. 20 ton per minggu, dengan kisaran harga Rp.15.000 s.d Rp.25.000, (harga fluktuatif), (TABLOIDSINARTANI.COM).

Pola tanam yang dilakukan oleh petani, tidak dibarengi dengan penanganan pasca panen yang baik. Aksesibilitas jalan yang kurang mendukung juga sangat mempengaruhi mobilitas pemasaran hasil panen, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas produksi pertanian, hal ini dapat berdampak pada jatuhnya harga jual komoditas. Sulitnya memasarkan hasil pertanian, membuat petani hampir putus asa, terutama ketika musim panen dan melimpahnya komoditas hasil pertanian warga

transmigrasi. Komoditas unggulan yang dihasilkan warga transmigrasi Desa Sungai Radak Satu adalah jahe. Jahe merupakan salah satu bahan yang dibutuhkan di saat pandemi, karena dapat digunakan sebagai bahan meningkatkan imun tubuh.

Menyikapi kondisi di atas, maka ada upaya dari Desa untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian. Bentuk pemberdayaan kepada masyarakat transmigrasi, yaitu: pelatihan cara pengolahan jahe serbuk atau jahe instans. Dengan adanya produk olahan tersebut, maka warga transmigrasi dapat memasarkan produk mentah secara langsung (jahe), dan produk jadi/olahan (serbuk jahe instans).

Upaya yang dilakukan oleh desa guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama dengan pemberdayaan masyarakat desa melalui pelatihan cara pengolahan hasil pertanian, diharapkan ada peningkatan keterampilan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai tambah / harga jual produk petani (jahe).

Jahe merupakan salah satu komoditas unggulan masyarakat transmigrasi di Desa Sungai Radak Satu. Komoditas tersebut menjadi primadona dan sangat dibutuhkan sebagai penghangat badan, apalagi disaat pandemi covid-19 pada kurun waktu dua tahun terakhir ini. Jahe yang telah dibuat ekstraks, diyakini sangat berkhasiat untuk meningkatkan daya kekebalan tubuh (*immun*), sehingga mampu meminimalisir kemungkinan tertularnya covid-19. Terdapat dua jenis jahe yang

digunakan sebagai bahan baku ekstraks jahe “Siliwangi”, yaitu; jahe putih (varietas gajah) dan jahe merah. Jika dilihat dari segi harga, maka, jenis jahe merah memiliki nilai ekonomi yang lebih baik (lebih mahal) dibandingkan dengan jehe putih.

Jenis pemberdayaan yang dilakukan meliputi; cara budidaya jahe yang baik, cara pengolahan dan pengemasan jahe, manajemen pengelolaan usaha, dan cara mengakses permodalan. Yang dilakukan masyarakat transmigrasi sejak pengolahan lahan hingga pasca panen, tidak terlepas dari adanya pembinaan dari pemerintah yang bekerja sama dengan pihak terkait. Produk jahe instans dengan *brand*/merek “Siliwangi” dikelola oleh masyarakat dalam bentuk *Home Industri*.

Produk jahe instans “Siliwangi” telah berhasil dipasarkan di beberapa super market, baik yang ada di wilayah Kubu Raya maupun Pontianak. Jahe instans “Siliwangi” juga tersedia gerai pusat oleh-oleh ruang pameran produk UMKM di kantor bupati Kubu Raya.

Secara individual, warga transmigrasi Desa Sungai Radak Satu Kecamatan Terentang merupakan transmigrans yang yang tidak memiliki latar belakang (*basic*) akademik yang memadai, mereka umumnya berpendidikan menengah kebawah dan mayoritas adalah petani yang memiliki keterampilan turun temurun. Sehingga perlu dilakukan berbagai peningkatan kapasitas melalui pemberdayaan guna menambah wawasan dan pengetahuan mereka, baik dalam; mengelola lahan, teknik budidaya

tanaman yang baik, penanganan/pengelolaan pasca panen, maupun kemampuan dalam memasarkan hasil pertanian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti mendapat gambaran yang diidentifikasi sebagai permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Masyarakat transmigrasi dihadapkan pada kesulitan pemasaran hasil produksi pertanian.
- 1.2.2 Masyarakat transmigrasi belum menguasai manajemen pengelolaan usaha
- 1.2.3 Akses permodalan untuk pengembangan usaha yang tersedia relatif kurang

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- “ Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan jahe instans di Desa Sungai Radak Satu” ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, berdasarkan rumusan permasalahan diatas, yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mendiskripsikan pemberdayaan masyarakat transmigrasi dalam pengolahan jahe instans “Siliwangi” di Desa Sungai Radak

Satu.

- 1.4.2 Untuk mengetahui nilai tambah hasil komoditas jahe melalui pengolahan jahe instans “Siliwangi”.
- 1.4.3 Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan jahe bagi kesejahteraan masyarakat.

1.5. Manfaat Penelitian

15.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi akademik (Sosiologi Pertanian) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di masyarakat, khususnya di bidang pengembangan masyarakat (*community Development*).

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian tentang pemberdayaan masyarakat ini diharapkan akan memberikan nilai tambah, sehingga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan transmigrasi.